

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah satu hal yang paling sering di pelajari bahkan dikenal oleh masyarakat pada umumnya tetapi juga merupakan hal yang sulit dipahami dalam pengetahuan manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemimpin adalah orang yang memimpin, memberi petunjuk, pedoman dan juga sebagai produser. Jika definisi pemimpin seperti ini maka kepemimpinan sendiri memiliki definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan adalah perihal pemimpin dan cara memimpin<sup>1</sup>. Dari hal ini dapat dilihat bahwa kepemimpinan adalah salah satu hal yang berkaitan dengan seseorang yang berperan mengarahkan orang lain sesuai dengan cara-cara ia memimpin.

Kepemimpinan bukan hanya didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan ada banyak definisi yang muncul tetapi dari setiap definisi itu berfokus pada satu atau lebih aspek. Satu definisi yang paling sederhana ialah

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

definisi dari J.Oswald Sanders lalu kemudian dipopulerkan oleh Jhon Maxwell. Menurut Oswald kepemimpinan adalah pengaruh<sup>2</sup>, artinya kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini bawahan, rekan kerja dan juga tokoh yang lebih berwibawa untuk menuju arah yang sama dengan kita. Jhon C.Maxwell menggolongkan ke dalam 4 arah kepemimpinan yakni kepemimpinan ke atas (*Leading up*), artinya arah kepemimpinan yang mempengaruhi atasan, orang yang lebih berwibawa dan lebih berkuasa dari kita sendiri. Arah yang kedua ialah memimpin ke samping (*Leading across*) artinya arah kepemimpinan yang mempengaruhi rekan kerja agar tercapai *teamwork*. Arah yang ketiga ialah memimpin ke dalam (*leading in*) artinya proses atau perjalanan memimpin diri sendiri dalam menggali makna agar dapat menemukan titik perjumpaan dengan Allah sebagai satu-satunya pemimpin yang sejati. Dan yang terakhir memimpin ke bawah (*Leading down*) artinya proses mempengaruhi dan menggerakkan kita dan pengikut kita untuk mencapai visi dan misi bersama.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *International Leadership Institute* (National Conference, n.d.).

<sup>3</sup> Sulaiman Manguling, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2015), 502.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan rekan kerja, bawahan bahkan diri sendiri untuk melakukan suatu hal demi untuk pencapaian tujuan bersama. Di dalam kepemimpinan terjadi hubungan timbal balik antara yang dipimpin dan yang memimpin. Dari interaksi tersebut tentu membawa dampak yang positif karena akan mempermudah dalam pencapaian tujuan bersama melalui berbagai macam cara seperti mempengaruhi, membujuk, memotivasi dan mengkoordinasi.

Dari uraian tersebut maka secara eksplisit dapat dilihat bahwa dari kepemimpinan tersebut muncul tugas utama seorang pemimpin yaitu mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan rekan kerja dan bawahan bahkan dirinya sendiri untuk melakukan satu hal demi tujuan bersama, dan hal ini hanya bisa dilakukan apabila seorang pemimpin itu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatkan untuk ikut berperan aktif dalam memberikan kontribusi yang positif<sup>4</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosok pemimpin dalam kepemimpinan sangatlah dibutuhkan karena dengan adanya

---

<sup>4</sup> Manguling, *The Invisible Hand*.

sang pemimpin maka dapat memberikan dampak serta perubahan dan kemajuan yang positif pada suatu instansi, organisasi atau kelompok-kelompok yang lainnya.

Ada banyak kepemimpinan yang dikenal dalam dunia akademik yang juga mungkin dikenal dikalangan masyarakat, salah satunya ialah kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Kristen atau yang biasa dikenal dengan kepemimpinan rohani merupakan kepemimpinan yang berdasarkan Firman Tuhan dan dilakukan dengan pimpinan kuasa Roh Kudus.

Kepemimpinan Kristen menurut Mac Arthur adalah kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan, pengorbanan dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan pengorbanan kepada Allah dan manusia maka tentu pemimpinnya juga harus orang yang mengenal Allah secara pribadi dan memimpin secara kristiani, dengan kata lain pemimpinnya harus memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan.

Jika, pemimpinnya sudah memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan maka secara otomatis pemimpin tersebut akan mencari, dan melakukan serta menaati apa yang menjadi kehendak

Allah.<sup>5</sup> Dalam kepemimpinan ini seorang pemimpin bertugas untuk mempengaruhi orang lain bukan dengan kuasa kepribadiannya sendiri tetapi dengan kuasa Roh Kudus.

Kepemimpinan Kristen yang berperan sebagai pemimpin diupayakan pada dirinya melekat nilai-nilai utama agar tercipta pemimpin-pemimpin Kristen terbaik. Nilai-nilai itu antara lain memiliki hubungan intim dengan Tuhan. Kedalaman hubungan seorang pemimpin dengan Tuhan maka akan menentukan kualitas hidup dan kepemimpinannya. Keintiman adalah sebuah pilihan dan komitmen.

Sebuah pilihan untuk membina kehidupan batiniah yang kaya dan berbuah bersama dengan Tuhan, bukan kehidupan yang mandeg, mandul dan kosong tanpa Tuhan, seperti dalam Mazmur 27: 8, keputusan untuk hidup di dalam Tuhan.

Hubungan yang intim dengan Tuhan tentu kita mengupayakan memiliki kerinduan untuk terbuka dan membagikan keseluruhan hidup kita kepada Tuhan. Demi membangun hubungan yang intim dengan Tuhan maka kita belajar untuk memiliki

---

<sup>5</sup> Adrianus Parenden, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2015), 447–448.

komitmen, dimana komitmen untuk lebih dekat Tuhan sehingga hubungan intim itu menjadi lebih dalam.

Seorang pemimpin hendaknya terbuka dengan jujur kepada Tuhan, siap mengenal Tuhan lebih dalam. Sebagai seorang pemimpin Kristen juga perlu mengetahui bahwa kasih Tuhan itu tidak terbatas dan sangat besar kepada kita umat-Nya. Tuhan sebagai pemimpin membimbing kita untuk siap dalam mendengar, mengarahkan dan menuntun umat-Nya kearah yang jauh lebih baik dan hal ini hanya dapat dirasakan apabila seorang pemimpin mampu membangun hubungan yang intim dengan Tuhan.

Hubungan yang intim dengan Tuhan dapat dilihat melalui gambaran hubungan pernikahan karena dalam pernikahan segala sesuatu tidak tersembunyi baik yang buruk ataupun yang baik. Demi membangun hubungan yang intim dengan Tuhan tentu tidak segampang yang dipikirkan oleh manusia, karena ada tantangan dan rintangan yang akan menjadi penghalang yaitu kedangkalan. Kedangkalan memiliki arti mengetahui sebatas sampulnya tetapi tidak mendalami dengan baik dan benar tentang hubungan yang intim dengan Tuhan. Selain itu rintangan yang lain ialah gagal menemukan prioritas, dan juga fokus pada informasi dan bukan pada

keintiman dengan Tuhan, karena adanya dosa-dosa yang tidak diakui. Sekalipun ada rintangan dalam membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, tetapi juga ada manfaat yang baik ketika membangun hubungan yang intim dengan-Nya. Mengenal Tuhan maka membantu kita memiliki pemikiran yang besar tentang Tuhan.

Manfaat yang lain ialah memiliki banyak energi dan keberanian besar untuk Tuhan. Selanjutnya ialah memiliki kepuasan atau rasa cukup yang besar di dalam Tuhan. Membangun hubungan yang intim dengan Tuhan tentu ada jalan yang ditempuh, antara lain doa, penyembahan, Alkitab dan pelayanan.<sup>6</sup>

Nilai yang kedua ialah gairah untuk Tuhan, artinya seorang pemimpin hendaknya memiliki kasih yang sungguh kepada manusia yang belum mengenal Kristus, sama seperti Yesus yang memiliki kasih bagi mereka yang terhilang seperti dalam Lukas 9:1.

Nilai yang ketiga ialah kepemimpinan yang visioner, artinya memiliki komitmen secara Alkitabiah untuk mengejar visi, menetapkan tujuan, mobilisasi tubuh Kristus.

---

<sup>6</sup> *International Leadership Institute.*

Kepemimpinan yang visionaris termuat tiga aspek kepemimpinan yaitu kepemimpinan Spritual, kepemimpinan hamba dan kepemimpinan transformatif yang dipadukan dalam kepemimpinan Alkitabiah. Kepemimpinan Spritual adalah kepemimpinan yang berasal dari Tuhan dan berpusat pada Tuhan, kepemimpinan hamba ialah kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan yang sudah diperlihatkan Tuhan Yesus selama berada di dunia, dan kepemimpinan transformatif ialah kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan baik diri sendiri maupun pengikutnya serta dunianya<sup>7</sup>.

Nilai yang ketiga ialah penginjilan yang relevansi dengan budaya. Dunia ini memiliki keberagaman budaya, dan untuk memperkenalkan Injil kepada masyarakat yang kemungkinan belum mengenal Injil maka sarana yang paling efektif ialah melakukan penginjilan melalui pendekatan budaya.

Nilai ke lima ialah Melipatgandakan para pemimpin. Ungkapan mengatakan pemimpin melahirkan pemimpin, artinya seorang pemimpin hendaknya berusaha untuk mempersiapkan

---

<sup>7</sup> *International Leadership Institute.*



pemimpin berikutnya agar apa yang menjadi visi dan misi ke depan bisa semakain efektif.

Mempersiapkan pemimpin kedepannya tentu tidaklah mudah, dibutuhkan kesediaan seorang pemimpin untuk melatih calon-calon pemimpin, dan memberikan bawahannya ruang gerak yang cukup untuk menerapkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.<sup>8</sup>

Nilai yang ke enam ialah prioritas keluarga. Keluarga merupakan lembaga utama dan efektif untuk mengekspresikan kasih dalam kepemimpinan.

Nilai yang ketujuh ialah penatalayanan yang setia. Dalam kepemimpinan tentu ada banyak hal yang diurus dan dilakukan sebagai tugas dan tanggung jawab pimpinan, karena itu kesetiaan dalam menata dan mengurus persoalan yang menyangkut uang, waktu dan karunia rohani sangat dibutuhkan.

Nilai yang terakhir ialah integritas. Dalam kepemimpinan seorang pemimpin rohani diupayakan untuk hidup dalam kekudusan Tuhan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Memiliki hidup yang senantiasa memuliakan Tuhan dan

---

<sup>8</sup> J.Oswald Sanders, *Kepeimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 190.

mendorong pertumbuhan sesama kearah yang lebih baik.<sup>9</sup> Dari uraian tentang nilai-nilai utama yang hendaknya dimiliki seorang pemimpin Kristen maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berasal dari Allah dan berpusat pada Allah, karena itu sangatlah wajib untuk mengenal Allah, mencari kehendak Allah, menaati kehendak Allah, bergantung pada Allah, mengasihi Allah dan juga sesama manusia dan pada akhirnya memuliakan Tuhan.<sup>10</sup>

Kepemimpinan Kristen hanya memiliki satu pemimpin yaitu Yesus Kristus. Namun, realita sehari-hari ada banyak dijumpai pemimpin-pemimpin tetapi mereka menjadi pemimpin bukan karena otoritas yang berasal dari diri sendiri melainkan semuanya berasal dari Allah seperti dalam kitab Roma 13:1.<sup>11</sup>

Prinsip dalam kepemimpinan Kristen ialah “hanya ada satu pemimpin” maka kepemimpinan itu harus mengacu kepada mandat atau penguasaan Allah sebagai sang pemimpin satu-satunya.

---

<sup>9</sup> Sanders, *Kepeimpinan Rohani*.

<sup>10</sup> Parenden, *The Invisible Hand*.

<sup>11</sup> Eka Darmaputra, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2015),

Melalui kepemimpinan Kristen atau kepemimpinan rohani dapat dijumpai segitiga kepemimpinan Alkitabiah yang berpusat pada Allah, berorientasi pada pelayanan, dan mengubah diri dan orang lain sesuai kehendak Allah. Segitiga kepemimpinan Alkitabiah itu dikenal dalam tiga bentuk yakni kepemimpinan spiritual, kepemimpinan Hamba dan kepemimpinan Transformatif.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang tidak mengabaikan atau membuang kemampuan alamiah tetapi merupakan hasil dari perpaduan antara kualitas alamiah dan rohani. Karena itu dalam kepemimpinan spiritual sang pemimpin bertugas untuk memengaruhi orang lain bukan dengan kuasa dari kepribadiannya sendiri tetapi kepribadian itu yang mengawali dan Roh Kudus memperkaya dan memberikan kuasa.

Kepemimpinan ini sangat penting untuk dilakukan dengan otoritas dari Tuhan, memaknai karunia yang diberikan Allah, dan mencerminkan karakter Tuhan.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berasal dari Allah dan digenapi di dalam

---

<sup>12</sup> *International Leadership Institute.*

Allah sebagai satu-satunya pemimpin yang sangat layak di teladani.

Kepemimpinan Hamba, adalah kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan dan identik dengan kasih yang tulus. Gaya kepemimpinan ini adalah gaya yang diperkenalkan oleh Yesus Kristus. Jika disorot dari Alkitab maka kita dapat melihat bahwa Ia rela menanggalkan kemuliaannya lalu mengosongkan diriNya, mengambil posisi sebagai hamba demi untuk umat manusia, (bnd. Flp 2:6-7). Contoh yang diperlihatkan Yesus tentang bagaimana kepemimpinan hamba yang sesungguhnya ialah di mana Ia membasuh kaki murid-muridNya, yang memperlihatkan kerendah-hatian, belas kasihan dan kasih dari tindakan itulah yang sesungguhnya ada dalam kepemimpinan hamba.

Kepemimpinan hamba dalam kehidupan nyata manusia, ialah mempengaruhi para pengikut, pelanggan, anggota gereja, penyelia, mitra bisnis, dan lain-lain. Kepemimpinan hamba berfokus pada enam aspek dari karakter seorang pemimpin yakni legasi, tujuan, motivasi, fokus, inspirasi dan juga otoritas.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *International Leadership Institute.*

Kepemimpinan hamba adalah kepemimpinan yang berorientasi kepada pelayanan, yakni pelayanan kepada Allah, maupun pelayanan kepada manusia. Satu hal yang perlu diingat bahwa pelayanan apapun yang dilakukan haruslah berpusat kepada Allah, dan pelayanan kepada Allah meluapkan pelayanan kepada manusia. Pelayanan yang dimaksudkan bukan hanya mencakup satu bidang saja, tetapi mencakup seluruh bidang kehidupan manusia, yakni rohani, hubungan, fisik dan emosional.<sup>14</sup>

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hamba yang berorientasi pada pelayanan ialah berjuang untuk memperhatikan kebutuhan yang sesungguhnya serta dilakukan dengan motivasi kasih dan berpusat hanya kepada Allah saja untuk kemuliaanNya.

Selain kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan untuk Tuhan dan manusia, maka juga dikenal kepemimpinan yang memajukan kerajaan Allah. Mereka dipanggil untuk menjadi agen perubahan di dunia dimana perubahan yang diharapkan ialah perubahan yang positif sesuai dengan firman Tuhan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu adalah

---

<sup>14</sup> Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (yogyakarta: Penerbit ANDI, 2001).

pengaruh yang bertujuan untuk memberikan kemuliaan bagi Allah dan mendatangkan kerajaan Allah di bumi.

Sekalipun inti dari kepemimpinan adalah pengaruh, baik pengaruh untuk diri sendiri, kepada atasan, bawahan dan juga kepada rekan kerja tetapi semuanya itu dilakukan hanya semata-mata untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini. Tidak menutup kemungkinan ada banyak pemimpin di muka bumi ini, tetapi dari perspektif iman Kristen pemimpin itu hanya ada satu yakni Tuhan.

Model kepemimpinan pun beragam-ragam, tetapi satu yang menarik dari kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan hamba. Dalam Filipi 2:5-8 digambarkan tentang karakteristik kepemimpinan hamba yang melekat pada diri Yesus Kristus, antara lain rela untuk kehilangan hak demi orang banyak, kerendahan-hatian seperti yang dimiliki Yesus dan juga ketaatan. Jika tiga karakteristik ini melekat pada diri seorang pemimpin, maka kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini akan dirasakan oleh umat manusia.

Jika kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berpusat pada Allah dan berusaha untuk menghadirkan Kerajaan Allah dalam kehidupan masyarakat maka tentu sangat di harapkan

para pemimpin dalam masyarakat diharapkan berusaha untuk membangun hubungan kerja sama yang baik. Di Toraja sendiri dikenal istilah *Tallu Batu Lalik* yang di dalamnya terdiri dari tiga bagian yakni *adat* (Budaya), *aluk* (Agama) dan pemerintah.

*Aluk* sama dengan agama (sanskerta), *din* (Arab), *religare* (Latin), *religion* (inggris) dan dapat diartikan sebagai ajaran, ritus atau upacara, atau larangan (pemali). Jadi *Aluk* tidak berupa keyakinan semata, tetapi *Aluk* dapat berarti ajaran, upacara dan larangan atau pemali. Oleh karena itu *Aluk* dapat disamakan sebagai agama di mana agama terdiri dari kata *a* dan *gama*. *A* berarti tidak ada dan *gama* berarti kocar-kacir atau tidak pergi, jadi agama dapat berarti tidak kocar-kacir atau tidak pergi. Dari sudut pandang ajaran Kristen mengartikan agama sebagai segala sesuatu yang menyangkut kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>15</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Aluk* dapat diartikan sebagai agama dimana agama adalah segala sesuatu yang menyangkut Tuhan.

*Ada'* berasal dari bahasa Arab sama dengan *adat*. *Adat* adalah salah satu bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. *Adat* adalah satu hal yang menyangkut kebiasaan, sesuatu yang dikenal, diketahui

---

<sup>15</sup> Frans B Palebangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja* (Tana Toraja: Sulo, 2007), 79.

dan dilakukan secara berulang-ulang dan secara turun-temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Adat merupakan himpunan norma-norma yang sah dan dijadikan pegangan hidup masyarakat. Oleh karena itu adat selalu identik dengan apa yang diharuskan, diizinkan dan apa yang dilarang. Jika dianalisa maka *ada'* dan *Aluk* tidak bisa dipisahkan karena keduanya memuat segala aspek kehidupan termasuk aturan seremonial, kultus keagamaan, tata hukum yang mengatur hubungan individu keluarga dan masyarakatnya.<sup>16</sup>

Bagian yang ketiga ialah pemerintah. Secara etimologi pemerintah dapat diartikan dalam 3 pengertian yakni adalah orang yang melakukan pekerjaan yang besar dan terdiri dari rakyat sebagai unsur yang dipimpin dan pemerintah sebagai unsur yang memimpin, dan kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterikatan. Pemerintah juga dapat dipahami sebagai badan atau organisasi yang mengurus perihal kebutuhan masyarakat pada umumnya.

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pemerintahan merupakan gejala yang lebih umum dibandingkan terminology pemerintahan itu sendiri. Pemerintahan berkaitan

---

<sup>16</sup> Palebangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja*.



dengan aktivitas dalam berbagai konteks kelembagaan dengan tujuan mengarahkan, mengendalikan semua hal yang berkaitan dengan rana publik seperti kepentingan warga negara, pemilik suara, maupun pekerja.

Robinson mengemukakan bahwa pemerintahan lebih mengacu pada proses pengelolaan politik, gaya atau model pengurusan masalah-masalah umum serta pengeloaan-pengeloaan sumber daya umum. Ada tiga sentrum yang terdapat dalam pemerintahan yakni akuntabilitas, yang berkaitan dengan seberapa besar efektivitas pengaruh pemerintah terhadap yang di perintah. sentrum yang kedua ialah legitimasi yang berkaitan pada seberapa jauh kekuasaan itu dipandang sah untuk diterapkan dan yang ketiga transparansi, yang berhubungan dengan seberapa jauh keterbukaan negara lain dalam menciptakan mekanisme untuk menjamin akses umum dalam pengambilan keputusan.

Sebelum para zendeling datang di Toraja, *Aluk*, *Ada'* dan pemerintah yang disatukan dalam istilah *Tallu Batu Lalikan* hanya di *Handle* oleh satu orang, tetapi seiring berjalannya waktu dimana para zendeling suda menginjakkan kaki ke tana Toraja maka semua itu mulai berubah. *Ada'* di *Handle* oleh pemangku adat, *Aluk* di

ambil alih oleh tokoh-tokoh keagamaan dan pemerintahan di *handle* oleh pemerintah yang berfokus pada masyarakat. Secara singkat *Aluk, Ada'* dan pemerintahan kini di urus oleh masing-masing yang dipercayakan. Dari tradisi *Tallu Batu Lalikan* dalam bahasa Toraja dimaknai sebagai bagian yang saling menopang dan memupuk kerja sama yang baik demi untuk masyarakat Toraja lebih kokoh mempertahankan kesatuan yang sudah terbina selama ini.

Dikatakan bahwa sebelum para penginjil masuk ke wilayah Toraja, kekuasaan *tallu batu lalikan* ini hanya dimiliki atau diemban oleh satu orang, tetapi sesudah para pekabar Injil datang maka semuanya berubah. Tugas dan peran dari ketiga komponen *tallu batu lalikan* ini kemudian terbagi. Untuk urusan *ada'* maka *to parenge'* dan rekan-rekannya yang mengembannya. Untuk tugas dan tanggung jawab *Aluk* maka para tokoh agama yang menanganinya, sementara untuk urusan pemerintahan maka pemerintah yang dipercaya rakyat yang mengembannya.

Dari perubahan-perubahan inilah yang memicu terjadinya konflik di kampung Bastem terkait *buku lesu*. *Buku Leso* ini merupakan tulang sendi dari kerbau baik kaki depan maupun kaki belakang. *Buku Leso* ini merupakan potongan daging yang

memiliki nilai dan makna tertentu baik di acara *rambu tuka'* maupun pada acara *rambu Solo'*. *Buku Leso* ini merupakan potongan daging yang tidak sembarang orang diberikan tetapi hanya *To parenge'* yakni pemimpin tradisional dalam *ada'* dan juga *tominaa* yakni orang yang pandai berdoa dalam kepercayaan *Aluk Todolo* tetapi tidak semua *tominaa* dapat menerimanya. Sebelum Kekristenan masuk di Toraja maka *buku lesu* ini diberikan kepada *Toparenge'* dan *tominaa*, tetapi setelah Kekristenan muncul di Toraja, maka *buku Lesos* ini lalu kemudian diambil oleh orang Kristen. Inilah yang menjadi awal permasalahan di Bastem, karena *Toparenge'* dan kepala adat menuntut dari orang Kristen sekaitan pemberian *Buku Leso*, jika orang Kristen tidak memberikan kepada mereka *Buku Leso* ini maka secara tidak langsung orang Kristen melanggar adat dan akan mengakibatkan nakapetaka misalnya gagal panen. Dari sinilah maka banyak pihak yang mendukung agar pemberian *Buku Leso* dikembalikan kepada *Tooparenge'* atau para pemimpin sebagai lambang penghormatan. Tetapi pada kenyataannya Orang Kristen tidak mau memberikan kepada *To parenge'*, karena rupanya masalah *buku lesu* adalah masalah *aluk* dan adat. *Buku Leso* adalah adat tetapi

juga adalag *aluk*(agama), sementara dalam *buku Leso* adat dan aluk memiliki keterikatan satu dengan yang lain.<sup>17</sup>

*Tallu batu lalikan* ini dikenal di seluruh wilayah baik tana Toraja maupun Toraja Utara, termasuk di Lembang Tandung La'bo' Kecamatan Sanggalangi' kabupaten Toraja Utara. Di Lembang Tandung La'bo' istilah ini sangat tidak asing, bahkan sering diungkapkan oleh masyarakat. *Ada'*, *Aluk* dan Pemerintah merupakan satu kesatuan yang harus bersatu dalam membangun masyarakat jauh lebih baik. Tetapi yang menjadi persoalan ialah rupanya pemangku adat, tokoh agama dan pemerintah di Lembang Tandung La'bo' kurang mencerminkan persatuan yang baik. Para pemimpinnya kurang memberi ruang satu dengan yang lain untuk memberi sumbangsih yang positif demi kemajuan masyarakat di Lembang Tandung La'bo'. Secara singkat pemangku adat, jalan sendiri, begitu pun tokoh agama dan pemerintahan. Dari observasi awal selama tiga tahun penulis melihat bahwa terjadi persaingan di antara mereka, ada yang takut kehilangan posisi, kedudukan dan jabatan. Namun jika penulis melihat secara sekilas yang kuat dalam mengambil alih segala urusan dalam masyarakat, yaitu pemangku

---

<sup>17</sup> Th Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Torajadalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indone (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 79.

adat dan pemerintah sementara tokoh agama (*aluk*) hanya berperan dalam ruang tertentu. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji kepemimpinan hamba dari perspektif Alkitabiah demi melihat peran *Tallu Batu Lalikan*.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah dari penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Apa definisi tentang kepemimpinan, kepemimpinan Kristen, dan kepemimpinan Hamba?
2. Bagaimana korelasi kepemimpinan *Aluk, Ada'* dan Negara , (*Tallu batu lalikan*) dalam internalisasi kepemimpinan hamba di Lembang Tandung La'bo'?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain

1. Mendeskripsikan definisi tentang kepemimpinan, kepemimpinan Kristen, dan kepemimpinan Hamba.
2. Mendeskripsikan korelasi kepemimpinan *Aluk, Ada'* dan Negara , (*Tallu batu lalikan*) dalam internalisasi kepemimpinan hamba di Lembang Tandung La'bo'

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### **1. Bagi Akademis**

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja dan menjadi bahan atau referensi bagi mahasiswa secara khusus untuk mahasiswa pascasarjana program studi Kepemimpinan Kristen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai Kepemimpinan Hamba dari Perspektif Alkitab dan Implementasinya di Lembang Tandung La'bo' di Tengah-Tengah Perbedaan *Kobbu'*

##### **2. Bagi Para Pemimpin Lembang Tandung La'bo'**

Agar para pemimpin Lembang Tandung La'bo' dapat memahami dan mengimplementasikan gaya kepemimpinan hamba secara maksimal dalam masa kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat Lembang Tandung La'bo'

#### **E. Metode Penelitian**

Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>18</sup> Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah study kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif menurut Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan dampak atau efek yang ditimbulkan.<sup>19</sup> Penelitian Kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan yakni narasumber, atau orang yang memberikan data, pendapat dan pemikiran sesuai dengan yang dibutuhkan.<sup>20</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini antara lain:

Bab satu yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang kajian teori yang terdiri dari definisi kepemimpinan secara umum, definisi kepemimpinan

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

<sup>19</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7–8.

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 90.

Kristen dan kepemimpinan Hamba dari perspektif Alkitab, serta kepemimpinan *Aluk, Ada'* dan pemerintah yang disatukan dalam istilah *Tallu Batu Lalikan*.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian berisi mengenai keadaan geografis lokasi, alasan memilih lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan informan penelitian

Bab empat yang memuat kajian tentang kepemimpinan, kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan Hamba dari perspektif Alkitab serta kepemimpinan di Lebang Tandung La'bo' yang terdiri dari tiga bagian yakni *Aluk, Ada'* dan pemerintah.

Bab lima membahas tentang penutup yang terdiri dari dua bagian yakni kesimpulan dan saran.